

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Kota pendidikan menjadi julukan bagi Kota Malang karena sarana dan sistem yang terjamin. Kualitas pendidikan yang tinggi khususnya di bidang pendidikan tinggi menjadikan Malang sebagai kota tempat para calon mahasiswa ingin melanjutkan studi.

Semua individu ingin mengubah hidup mereka. Hal ini dikarenakan mereka hidup dalam masyarakat yang kurang mampu, sehingga mereka memahami kecakapan hidup dan ingin melanjutkan ke perguruan tinggi besar. Ada banyak cara untuk membentuk kemauan, salah satunya melalui evakuasi. *Nomads* biasanya adalah mahasiswa yang dapat terus meneliti dan menciptakan keterampilan melalui argument. Biasanya siswa yang berusia antara 18-25 tahun akan masuk dalam daftar usia anak muda, dan memasuki era ini sejak dewasa.

Jumlah mahasiswa rantau di kota Malang Pada tahun 2019 keseluruhan mencapai 300.000 orang di PTN dan PTS (MalangTimes.com). Keinginan utama mahasiswa rantau adalah memiliki pengetahuan berkualitas tinggi di bidang yang dibutuhkan untuk sukses juga menunjukkan kemandirian dan rasa tanggung jawab (Santrock, 2002).

Menjadi mahasiswa rantau berarti harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Temui orang-orang dari masyarakat adat yang berbeda di satu tempat dan

segera kumpulkan siswa dari seluruh dunia lingkungan yang berbeda pula. Permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa rantau pada umumnya adalah masalah adaptasi, keterbatasan ekonomi dan masalah perkuliahan sehari-hari.

Masalah adaptasi seringkali menjadi permasalahan utama mahasiswa rantau. Menurut Furham dan Bochner (dalam Hidayat, dkk, 2000) umumnya masalah adaptasi dialami pendatang selama 6 bulan – 1 tahun pertama kedatangan. Kesulitan sosial dalam berteman menyebabkan kesepian, kurangnya kontak sosial dapat membuat mereka terasing, terbatas pada area tertentu, dan mengurangi kreativitas individu. Kenyamanan dan kinerja akademis berkurang, yang dalam beberapa kasus mengarah pada pendapat bahwa siswa tidak dapat melanjutkan studi.

Menurut studi Ahkam (2004), penelitian menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa akan menghadapi berbagai masalah adaptasi, seperti kesulitan sosial di dalam dan di luar kampus yang sulit beradaptasi fakultas, dan hampir tidak dapat merasakan suasana kekinian pada diri mereka dan kurangnya kepercayaan menyebabkan ketidaklancaran proses belajar yang mengakibatkan Drop Out ataupun butuh waktu lama untuk menamatkan kuliah.

Ikawati (dalam Larassati 2018), kurangnya bias dapat menimbulkan masalah sosial yang tidak perlu, seperti konflik dengan masyarakat lain di perkebunan atau komunikasi yang buruk. Ini bisa jadi sulit dan membuat frustrasi, dan juga membuat orang tidak aman, aman, dan nyaman di lingkungan tempat mereka tinggal membuat siswa tidak punya waktu untuk bimbingan pedagogis, menghindar ketika

presentasi di depan kelas dan tiba-tiba *resign* tanpa alasan yang jelas (wawancara salah satu mahasiswa). Hal tersebut dalam ilmu Psikologi dianggap tidak Resilien.

Resiliensi adalah cara dinamis untuk beradaptasi dengan komitmen pada situasi sulit, termasuk ancaman dan hambatan penting (Luthar et al., 2000). Resiliensi merupakan salah satu metode pengembangan intelektual yang dapat mengatasi tekanan hidup yang mempengaruhi kesehatan mental. Taufiq, Susanti, & Sawitri (dalam Rahma Tri Esa, 2018).

Berbagai metode perlindungan di bawah tekanan. Seseorang membutuhkan pengembangan berkelanjutan untuk menggantikan situasi tidak menyenangkan yang perlu dihadapi. Saat seseorang menghadapi kesulitan dan hambatan dalam hidup, mulai dari permasalahan setiap hari ataupun peristiwa besar dalam hidup sampai penguatan imunitas(Fletcher serta Sarkar, 2013). Resistensi ini sendiri bisa dilihat pada keahlian menyesuaikan diri serta menyesuaikan diri dengan transformasi. Resistensi ini sendiri dapat dilihat pada kemampuan beradaptasi dan beradaptasi dengan transformasi.

Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011), manusia memiliki imunitas yang baik, yang antara lain disebabkan oleh imunitas atau spiritualitas, dan spiritualitas erat kaitannya melalui kepercayaan kepada Tuhan, dan keyakinan Pengaruh iman. Pengalaman yang akan dia peroleh akan berbagi makna dan hubungan satu sama lain melalui penolakannya yang besar. Pendekatan psikologis ini akan meningkatkan rasa syukur.

Gratitude ataupun yang diucap kebersyukuran ialah ranah dalam psikologi positif supaya orang berperilaku serta berpikir secara positif. Kata hadiah

berhubungan dengan kebaikan, kemurahan hati. Syukur merupakan dasar dari banyak teori serta gagasan agama. Agama semacam Islam, Kristen, Hindu serta Budha sudah mengakui nilai syukur(Emmons serta Crumpler, 2000). Syukur ialah perasaan yang baik yang bisa mengatakan kegembiraan serta rasa syukur atas seluruh khasiat yang diperoleh(Seligman, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, bersyukur atas bantuan Tuhan membantu untuk bertahan. Studi Rahma Tri Esa (2018) membuktikan apa yang ingin diketahui pengamat apakah ada Pengaruh antara kebersyukuran dan resiliensi pada Mahasiswa rantau di Universitas Merdeka Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas apakah ada pengaruh antara kebersyukuran hidup terhadap resiliensi mahasiswa rantau di Universitas Merdeka Malang ?

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan pertanyaan di atas, penulis bermaksud untuk memahami dampak kebersyukuran hidup terhadap resiliensi mahasiswa rantau di Universitas Merdeka Malang.

2. Manfaat

Diperlukan penelitian ini untuk mengalokasikan manfaat ke semua bagian terkait baik teoritis dan mahasiswa :

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan untuk mendukung perkembangan ilmu psikologi pembelajaran khususnya psikologi positif.
- b. Mahasiswa harus memahami pentingnya kebersyukuran hidup yang berkaitan dengan resiliensi perantauan, sehingga dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki rasa bersyukur terhadap resiliensi perantau dan mencegah dampak negative.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pertama, riset dari Erlina Listyanti Widuri, berjudul *Regulasi emosi dan resiliensi pada Mahasiswa tahun pertama*, Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosional dan fleksibilitas mahasiswa awal Universitas Ahmad Dahlan. Jumlah subjek penelitian 75 mahasiswa. Hubungan momen produk Pearson digunakan untuk menguji fakta penelitian. Hasil riset membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat penting antara regulasi emosional dan resiliensi.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu adalah tempat penelitian, dimana penelitian dilakukan di Universitas Merdeka Malang, jumlah sampel yaitu hanya berjumlah 100 orang dari seluruh fakultas di Universitas Merdeka Malang sedangkan pada penelitian pertama sampling berjumlah 160 orang, penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana.

Kedua, riset dari Rahma Tri Esa, Dr. Quratul uyun dengan judul *hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi pada masyarakat di daerah rawan bencana*

alam”. Studi ini berfokus pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan yang pernah mengalami bencana alam, dan data dikumpulkan dengan menggunakan *Connor Davidson Recovery Scale (CD-RISC)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dan rasa syukur memiliki hubungan positif yang signifikan melalui koefisien $r = 0,360$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,5$). Untuk alasan ini, semakin kuat rasa syukur seseorang, semakin besar pula resiliensi.

Perbedaan dengan penelitian kedua, pada penelitian kedua data dikumpulkan menggunakan CD-RISC, sedangkan pada penelitian ini langsung menggunakan skala Psikologi Resiliensi dan kebersyukuran. Menggunakan *purposive sampling*, memilih mahasiswa rantau yang dari luar Jawa.

Penelitian ketiga, riset Ana Setyowati, dengan judul “*Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai*”. Sebuah penelitian dilakukan pada 16 mahasiswa di sebuah rumah yang tenang. Alat analisis yang digunakan untuk analisis statistik melalui analisis regresi sederhana terbagi menjadi dua ukuran, yaitu kecerdasan emosional (50 item, $\alpha = 0,946$) dan rasio resistensi (70 item $\alpha = 0,964$). Menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi.

Perbedaan dengan penelitian ketiga, penelitian ketiga menggunakan regresi linier berganda dengan jumlah 16 siswa di rumah damai sedangkan penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dengan jumlah 100 orang seluruh mahasiswa UNMER Malang yang berasal dari luar Malang dan menggunakan 4.124 subyek yang terdiri dari lima Fakultas di Universitas Merdeka Malang.